

## **EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PAKET C DI PKBM AL- MUTHI'IN BANGUNTAPAN BANTUL**

Puteri Rosiati Rakhma Dianti, Sumarno  
Yayasan Al-Muthi'in, Universitas Negeri Yogyakarta  
puteri.rosiati@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan prosedur pelaksanaan program Paket C dan (2) mengetahui manfaat program Paket C bagi warga belajar di PKBM Al-Muthi'in Banguntapan, Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi, dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Subjek penelitian ini adalah seluruh tutor dan pengelola di PKBM Al-Muthi'in, serta warga belajar pada angkatan 16, 17, dan 18. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan kuesioner. Teknik analisis data meliputi analisis hasil wawancara, dokumen, dan kuesioner secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang terkumpul diolah menggunakan evaluasi model CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Paket C di PKBM Al-Muthi'in Banguntapan Bantul belum berjalan dengan baik, terutama pada proses pembelajaran. Hasil kedua adalah manfaat-manfaat yang diperoleh warga belajar program Paket C di PKBM Al-Muthi'in Banguntapan, Bantul di antaranya adalah memperoleh pekerjaan dan melanjutkan kuliah setelah mengikuti program Paket C.

**Kata kunci:** *evaluasi, program Paket C, CIPP*

## **AN EVALUATION OF PAKET C PROGRAM IMPLEMENTATION IN PKBM AL- MUTHI'IN BANGUNTAPAN BANTUL**

### **Abstract**

*This research aims to: (1) describe the implementation procedure of Paket C program and (2) determine the benefits of Paket C program to learners in PKBM Al-Muthi'in Banguntapan, Bantul.*

*This research was an evaluation research, using CIPP (Context, Input, Process, and Product) model. The subjects were all tutors and managers in PKBM Al-Muthi'in, and the learners in 16<sup>th</sup>, 17<sup>th</sup>, and 18<sup>th</sup> classes. The instruments used in this research were an interview guide, observation guide, and questionnaire. The data analysis included the analysis of interviews, document, and questionnaire done qualitatively and quantitatively. The collected data were processed using the evaluation model of CIPP.*

*The results show that the implementation of Paket C in PKBM Al-Muthi'in Banguntapan, Bantul has not been going well, especially in the learning process. The second result is the benefits gained by learners at Paket C program in PKBM Al-Muthi'in Banguntapan, Bantul such as getting a job and continuing studies to college after completing Paket C program.*

**Keywords:** *evaluation, Paket C program, CIPP*

## Pendahuluan

Hak seseorang untuk mendapatkan pendidikan dan meningkatkan kualitas hidupnya dijabarkan dalam UU Nomor 20 tentang Sisdiknas pasal 13 ayat (1), yang menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Ketiga jalur ini disediakan agar dapat saling melengkapi jika terjadi perbedaan kesempatan warga Negara dalam mengenyam pendidikan.

Pada kenyataannya banyak warga Negara yang belum memperoleh pendidikan yang layak. Meskipun Yogyakarta menyandang predikat kota pelajar, setiap tahun ribuan anak usia sekolah di wilayah DIY tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK. Menurut Kepala Dinas Dis Dikpora DIY, setiap tahun rata-rata lulusan SMP sebanyak 49.000 orang, namun yang mendaftar masuk ke SMA/SMK hanya 47.000 orang. Tiap tahun rata-rata seribu orang yang tidak melanjutkan sekolah. Banyak alasan yang menyebabkan siswa tidak melanjutkan sekolah, diantaranya adalah masalah biaya. ([www.solopos.com](http://www.solopos.com) 'Putus sekolah: ribuan lulusan SMP di DIY putus sekolah' edisi Rabu, 1 Februari 2012).

Banyak alasan bagi para siswa untuk tidak melanjutkan sekolah. Masyarakat yang belum mempunyai kesempatan mengenyam pendidikan formal dapat mengikuti pendidikan non formal yang sudah diselenggarakan oleh pemerintah. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan pembangunan sumber daya manusia dan bangsa (Ololube & Egbezor, 2012). Pendidikan non formal juga memerankan peran yang dinamis dalam pembangunan nasional dengan cara meningkatkan status sosial ekonomi terutama di daerah pedesaan (Malik & Safdar, 2010). Pendidikan non formal dapat meningkatkan pendidikan terutama bagi kaum perempuan (Jumani, Rahman, & Bibi, 2011).

Merujuk pada UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat (1) bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka *life long- education*. Seperti yang dijelaskan dalam *Nonformal Education Manual* bahwa "...NFE is an approach to education. It is not absolutely distinct from formal education in its methods;..." (Peace Corps, 2004: 8). Pendidikan nonformal adalah sebuah pendekatan terhadap pendidikan. Tidak berarti berbeda

mutlak dari pendidikan formal dalam metodenya. Beberapa contoh dari pendidikan nonformal adalah penyuluhan pertanian dan program pelatihan petani, program keaksaraan orang dewasa, pelatihan keterampilan kerja yang diberikan di luar sistem formal, klub pemuda dengan tujuan pendidikan substansial, dan berbagai macam program pengajaran masyarakat dalam bidang kesehatan, gizi, keluarga berencana, koperasi dan sejenisnya (UNESCO *Institute for Lifelong Learning*, 2009: 13).

Pendidikan nonformal merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh orang dewasa. Hal ini dikarenakan pelajaran dalam pendidikan nonformal sesuai dengan karakteristik orang dewasa. Pelajaran harus senantiasa dijalani oleh manusia sepanjang hayatnya. Seperti pendapat *Peace Corps*:

*"It is probably clear that there are a number of parallels between adult learning theory and our earlier definition of nonformal education. The link between NFE and adult learning theory is so strong, in fact, that many practitioners assert that NFE is adult education..."* (Peace Corps, 2004: 11)

Mungkin sudah jelas bahwa ada beberapa poin yang sesuai antara teori pelajaran orang dewasa dan definisi pendidikan nonformal. Hubungan antara pendidikan nonformal dan teori pelajaran orang dewasa sangat kuat, pada kenyataannya, beberapa praktisi menyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan orang dewasa.

Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan harus mengacu pada konsep pendidikan orang dewasa. Salah satu teori pembelajaran orang dewasa adalah andragogi yang dikemukakan oleh Knowles. Menurut Knowles (1980) andragogi adalah ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Pelajar dewasa perlu untuk terlibat aktif dalam proses pelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, untuk merasakan pelajaran, dan untuk mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari (Sang Chan, 2010).

Perbedaan antara konsep pedagogi dan andragogi diperlukan untuk sepenuhnya memahami konsep andragogi. Model pedagogis, yang dirancang untuk mengajar anak-anak, memberikan tanggung jawab penuh kepada guru untuk pengambilan semua keputusan tentang konten pembelajaran, metode,

waktu, dan evaluasi. Peserta didik patuh dalam dinamika pendidikan. Sebaliknya, model andragogis berfokus pada pendidikan orang dewasa dan didasarkan pada ajaran berikut: orang dewasa perlu mengetahui mengapa mereka harus mempelajari sesuatu; orang dewasa mempertahankan konsep tanggung jawab atas keputusan mereka sendiri, kehidupan mereka sendiri; orang dewasa memasuki aktivitas pendidikan dengan volume yang lebih besar dan pengalaman yang lebih bervariasi daripada anak-anak; orang dewasa memiliki kesiapan untuk belajar hal-hal yang mereka perlu tahu untuk mengatasi situasi kehidupan nyata secara efektif; orang dewasa berpusat pada kehidupan dalam orientasi mereka untuk belajar; dan orang dewasa lebih responsif terhadap motivator internal daripada motivator eksternal. Model pedagogis adalah model ideologi yang mengecualikan asumsi andragogis. Model andragogis adalah sistem asumsi yang mencakup asumsi pedagogis. Model andragogis bukanlah sebuah ideologi, tetapi merupakan sebuah perangkat sistem alternatif asumsi, model transaksional yang berbicara tentang karakteristik situasi belajar (Knowles, Holton, & Swanson, 2005, pp.71-72).

Penyelenggaraan pendidikan nonformal di Indonesia harus mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan. Termasuk di dalamnya adalah Standar Pengelolaan. Menurut Permen Nomor 49 Tahun 2007 mengenai Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal, terdapat lima poin dalam pengelolaan pendidikan nonformal, yakni perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan, dan sistem informasi manajemen.

Salah satu program pendidikan non formal yang dapat ditempuh oleh masyarakat adalah program pendidikan kesetaraan. Program pendidikan kesetaraan terutama ditujukan kepada peserta didik yang tidak menempuh jalur pendidikan formal karena berbagai alasan, diantaranya adalah mereka yang belum beruntung secara ekonomi, sosial, dan geografis sehingga tidak pernah sekolah atau putus sekolah, atau mereka yang tidak memilih sekolah formal untuk menyesuaikan dengan jadwal keseharian mereka. Pendidikan kesetaraan juga ditujukan kepada warga masyarakat lain yang memerlukan layanan pembelajaran khusus (Pudji Muljono, 2008, p. 654). Program pendidikan kesetaraan mencakup program Paket A

setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA.

Program pendidikan kesetaraan di Kabupaten Bantul berada di bawah wewenang Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal. Salah satu sasaran yang akan dicapai adalah perluasan akses dan pemerataan pendidikan dengan cara rintisan wajib belajar 12 tahun (Kejar Paket C). Jadi, eksistensi pendidikan kesetaraan Paket C semakin nyata (<http://dikmen.bantulkab.go.id/hal/profil>).

Maksud dari pendidikan kesetaraan adalah ikut serta menyediakan pendidikan sekolah nonformal sebagai salah satu cara untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan 12 tahun. Pendidikan Kesetaraan merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum yang setara SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA serta SMK yang mencakup program Paket A setara SD, Paket B setara SMP dan Paket C setara SMA (Undang-Undang, 2003).

Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan juga harus mengacu standar proses. Menurut standar proses pelaksanaan pelajaran pada pendidikan kesetaraan dilakukan dengan cara tatap muka, praktek keterampilan, serta pelajaran mandiri. Maka dari itu, pelajaran hendaknya dilaksanakan secara menyenangkan, interaktif, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI, pasal 28 (1) melalui Permen No.19 Tahun 2005 bahwa Rumusan Standar Kompetensi untuk PNF kesetaraan mungkin dapat disamakan dengan rumusan standar kompetensi di pendidikan formal. Namun karena ada perbedaan karakteristik peserta didik maka organisasi kurikulum dan bahan ajar, proses pembelajaran, serta evaluasi belajar dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.

Program Paket C adalah program pendidikan menengah pada jalur nonformal setara SMA/MA bagi siapapun yang terkendala ke pendidikan formal atau berminat dan memilih pendidikan kesetaraan untuk ketuntasan pendidikan menengah (Direktorat Pendidikan Kesetaraan Depdiknas, 2010b, p.7). Tujuan umum penyelenggaraan program Paket C adalah untuk membekali warga belajar dengan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang setara dengan kemampuan, pengetahuan, dan sikap lulusan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah salah satu satuan pendidikan non formal penyelenggara pendidikan kesetaraan. Pengelola PKBM mempunyai peran yang penting dalam penyelenggaraan program-program pendidikannya, diantaranya program Paket C. Salah satu tugas yang harus dijalankan oleh pengelola PKBM adalah menyediakan tenaga tutor, instruktur/pelatih atau narasumber teknis sesuai dengan bidang keahlian yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran/pelatihan (Dirjen Pendidikan Islam, 2007, p.xiii).

Seiring dengan kebutuhan masyarakat akan terpenuhinya layanan pendidikan yang layak maka Yayasan Al-Muthi'in melalui Bidang Pendidikannya berinisiatif mendirikan sebuah lembaga pendidikan non formal dengan nama PKBM Al-Muthi'in. Keberadaan PKBM Al-Muthi'in yang berlokasi di Banguntapan ini dipandang menjadi sebuah keharusan. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya warga masyarakat yang tidak selesai dalam menempuh pendidikan formal serta pendidikan keterampilan lainnya di sekitar Banguntapan.

Keberadaan PKBM ini memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan khususnya di daerah Banguntapan. Akan tetapi, berdasarkan observasi pra penelitian, selama ini penyelenggaraan yang ada belum optimal, khususnya program Paket C. Hal ini terbukti dari keaktifan warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran yang belum optimal. Sebagian besar dari mereka tidak disiplin dalam mengikuti jadwal pembelajaran. Mereka hanya rajin mengikuti pembelajaran jika waktu ujian sudah dekat. Walaupun tetap ada warga belajar yang mengikuti pembelajaran secara disiplin, tapi jumlah mereka hanya sedikit. Berdasarkan observasi awal ditemukan juga bahwa pembelajaran yang terlaksana belum melibatkan partisipasi aktif warga belajar. Pada saat sesi tanya jawab, warga belajar hanya diam dan tidak ada yang bertanya. Oleh karena itu, evaluasi tentang pelaksanaan program Paket C dirasakan penting.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu (1) bagaimana pelaksanaan program Paket C di PKBM Al-Muthi'in Banguntapan Bantul? dan (2) apa saja manfaat yang diperoleh warga belajar dari program Paket C?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur pelaksanaan program Paket C di PKBM Al-Muthi'in Banguntapan Bantul dan mengetahui manfaat program Paket C bagi

warga belajar di PKBM Al-Muthi'in Banguntapan Bantul.

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan campuran (*mixed methods*) karena ada data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul dan dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan Maret 2013.

### Subjek Penelitian

Jumlah tutor dan pengelola pada program Paket C di PKBM Al-Muthi'in sangat kecil sehingga seluruhnya diambil sebagai subjek penelitian. Sedangkan subjek penelitian untuk warga belajar menggunakan sampel. Populasi warga belajar dalam penelitian ini seluruh warga belajar paket C di PKBM Al-Muthi'in, sedangkan sampelnya adalah warga belajar program paket C di PKBM Al-Muthi'in pada angkatan ke 16, 17, dan 18. Data berdasarkan kuesioner diperoleh dari warga belajar pada angkatan ke 18. Sedangkan data dokumentasi diperoleh dari warga belajar angkatan ke 16, 17, dan 18.

### Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini sesuai dengan model evaluasi yang dipakai, yaitu CIPP. Berikut ini adalah komponen-komponen yang akan ditinjau. 1) *Context*: relevansi program dan dukungan masyarakat; 2) *Input*: pengelola, tutor, warga belajar, program, dan sarana; 3) *Process*: proses pengelolaan dan proses pembelajaran; 4) *Product*: prestasi akademik dan manfaat program

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ada-

pun rincian penggunaan keempat teknik tersebut adalah sebagai berikut. 1) Kuesioner: untuk mengungkap data tentang evaluasi input, proses, dan produk; 2) Wawancara: digunakan untuk mengungkap data tentang evaluasi konteks; 3) Observasi: untuk mengungkap tentang evaluasi input dan proses, yang dalam hal ini adalah mengenai ketersediaan sarana dan penggunaannya. Observasi juga dilakukan dalam meninjau proses belajar mengajar di kelas; 4) Dokumentasi: untuk mengungkap tentang evaluasi konteks dan produk.

Instrumen untuk mengumpulkan data adalah kuesioner, pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber.

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk data yang bersifat kuantitatif adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data disajikan dalam bentuk histogram, dengan perhitungan ukuran pemusatan data, ataupun dengan perhitungan ukuran variabilitas data (Wiersma, 1986, pp.323-325).

Adapun teknik analisis untuk data yang bersifat kualitatif, seperti hasil wawancara dan kuesioner, adalah sebagai berikut (Creswell, 2010, pp.276-283): (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; (2) membaca keseluruhan data; (3) menganalisis lebih detail dengan meng-coding data; (4) menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis; (5) menyajikan kembali bagaimana deskripsi dan tema-tema dalam narasi/laporan kualitatif; (6) menginterpretasi atau memaknai data.

#### Hasil Penelitian dan Pembahasan

PKBM Al-Muthi'in terletak di kompleks Yayasan Al-Muthi'in Banguntapan, Bantul. Ada dua program Paket C di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sudah terakreditasi, salah satunya adalah Program Paket C di PKBM Al-Muthi'in. Program Paket C di PKBM Al-Muthi'in sudah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional-Pendidikan Non Formal berdasarkan Surat Keputusan BAN-PNF Nomor 001/SKEP/STS-AKR/BAN PNF/1/2009 yang berlaku tahun 2008-2013.

Setelah memaparkan gambaran singkat mengenai PKBM Al-Muthi'in, selanjutnya temuan akan disajikan dan dibahas sesuai

dengan model evaluasi yang digunakan, yaitu CIPP.

#### Evaluasi konteks

Berdasarkan salah satu syarat penyelenggaraan program Paket C adalah jumlah peserta didik per kelasnya minimal adalah 20 orang. Jadi kriteria untuk jumlah peserta program Paket C minimal berjumlah 20 WB tiap semesternya.

Data berdasarkan dokumentasi yang dikumpulkan dari WB adalah WB angkatan ke 16, 17, dan 18 di PKBM Al-Muthi'in. Jumlah calon peserta UNPK program Paket C di PKBM Al-Muthi'in pada angkatan ke 16, 17, dan 18 adalah 48, 15, dan 10 WB. Pada saat pelaksanaan UNPK ada beberapa peserta yang tidak ikut menempuh ujian karena tidak dapat meninggalkan pekerjaannya. WB yang menundurkan diri pada UNPK disebabkan karena tidak mendapatkan izin untuk meninggalkan pekerjaannya. Rinciannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Peserta Program Paket C

No	Angkatan	Calon Peserta UNPK	Peserta UNPK
1	Angkatan 16	48	33
2	Angkatan 17	15	11
3	Angkatan 18	10	6
	Jumlah	73	50
	Rata-rata	24	17

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk jumlah peserta program Paket C sudah sesuai dengan kriteria, yaitu 20 orang per semesternya. Terjadi penurunan jumlah peserta program Paket C yang cukup berarti. Hal ini dapat terjadi karena biasanya yang mengikuti program Paket C adalah siswa yang tidak lulus dalam mengikuti Ujian Nasional di SMA. Dalam beberapa tahun terakhir kebijakan nilai kelulusan yang disyaratkan adalah komposisi dari nilai sekolah (40%) dan nilai ujian (60%). Sebagian besar siswa dapat lulus karena adanya porsi nilai sekolah. Jadi, inilah salah satu alasan mengapa peserta program Paket C cenderung menurun.

Data mengenai dukungan masyarakat dengan indikator adanya kerjasama dengan lembaga sekitar diperoleh melalui wawancara dengan ketua PKBM (Bapak Taefur). Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa pelaksanaan program Paket C dapat

dilaksanakan karena adanya kerjasama dengan lembaga ataupun masyarakat sekitar. Program Paket C melakukan kerjasama yang banyak dengan lembaga sekitar karena PKBM Al-Muthi'in berada di bawah satu yayasan besar, yaitu yayasan Al-Muthi'in. Yayasan Al-Muthi'in mempunyai unit kegiatan yang banyak diantaranya adalah TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) dan SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu). Letak kantor PKBM berada pada satu gedung dengan TPA. Maka dari itu, bentuk kerjasama yang diberikan adalah peminjaman ruang belajar TPA oleh PKBM.

Kerjasama dari masyarakat pun turut mendukung pelaksanaan program Paket C. Data berdasarkan kuesioner juga menunjukkan adanya dukungan dari masyarakat. Masyarakat membantu dalam pemberitahuan atau sosialisasi adanya program Paket C. Selain dukungan dari masyarakat sekitar, dukungan lainnya adalah dukungan yang berasal dari pemerintah. Bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah antara lain bantuan dana dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil penelitian pada komponen evaluasi konteks, terlihat bahwa program Paket C di PKBM Al-Muthi'in Banguntapan memang dibutuhkan keberadaannya. Jumlah peserta yang mengikuti program selama ini sudah memenuhi seperti yang ada di kriteria. Masyarakat sekitar memang membutuhkan keberadaan program Paket C. Banyak masyarakat peserta program yang berasal dari lingkungan sekitar. Mereka berdomisili di sekitar Banguntapan, masih dalam lingkup satu kecamatan. Jadi, program Paket C sudah relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

Dukungan masyarakat yang mengalir selama ini juga menunjukkan bahwa mereka menginginkan program ini terus ada. Terbukti dari adanya kerjasama dengan lembaga sekitar yang berjalan dengan baik. Selain kerjasama dengan lembaga sekitar, program Paket C juga mendapat dukungan dari masyarakat. Penyebaran informasi tentang Paket C sebagian besar dilakukan oleh warga masyarakat/warga kampung sekitar. Jadi, masyarakat mendukung adanya program Paket C. Dukungan dari pemerintah juga menunjukkan perlunya eksistensi program ini.

#### Evaluasi input

Input atau masukan pada program Paket C di PKBM Al-Muthi'in dapat dibagi

menjadi 5 macam, yakni pengelola, tutor, WB, program, dan sarana. Berikut ini evaluasi input berdasarkan data yang diperoleh.

Syarat tenaga kependidikan pada program Paket C adalah adanya ketua, penanggung jawab program, sekretaris, dan bendahara. Jadi, kriteria untuk pengelola adalah adanya ketua, penanggungjawab program/penyelenggara, sekretaris, dan bendahara. Program Paket C sudah memiliki semua komponen ini.

Kriteria tutor pada program Paket C adalah: minimal berpendidikan Diploma Tiga (D3), memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya, dan memiliki sertifikat profesi guru untuk SMA/MA. Karakteristik tutor juga ditinjau dari perangkat pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran di program Paket C. Kriterianya adalah tutor mempunyai silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Berdasarkan temuan di lapangan, tingkat pendidikan tutor yang mengampu mata pelajaran di program Paket C tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2. Karakteristik Tutor Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SLTA	2	20
2	Diploma	-	-
3	Sarjana	8	80
4	Magister	-	-
	Jumlah	10	100

Tutor pada program Paket C berjumlah 10 orang. Semua tutor pada program Paket C memiliki latar belakang pendidikan yang relevan. Kualifikasi akademik yang dimiliki sebagian besar adalah Sarjana, hanya ada 2 tutor yang merupakan lulusan SLTA. Tetapi, kedua tutor tersebut sedang menempuh pendidikan S-1 dengan jurusan yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya. Separuh tutor sudah memiliki sertifikat profesi guru untuk mengajar. Silabus dan RPP pun, sebagian besar tutor sudah memilikinya. Hal ini karena sebagian besar tutor berprofesi sebagai guru. Jadi mereka sudah memiliki silabus dan RPP. Hanya saja perlu sedikit modifikasi untuk diterapkan di program Paket C.

Karakteristik WB pada program Paket C di PKBM Al-Muthi'in dapat ditinjau dari segi umur, pendidikan WB, motivasi WB, dan

domisili WB. Kriteria berdasarkan umur WB adalah 15 – 30 tahun. Kriteria berdasarkan pendidikan WB adalah tamat SMP/Paket B atau yang sederajat, *drop out* dari SMA, dan belum memiliki pekerjaan tetap. Kriteria berdasarkan motivasi WB adalah adanya surat pernyataan kesanggupan mengikuti program. Kriteria berdasarkan domisili WB adalah dekat dari tempat pembelajaran.

Ada kesenjangan antara umur WB dalam kriteria dengan temuan di lapangan. Dalam acuan diprioritaskan umur WB 15 – 30 tahun, tetapi temuan di lapangan berusia antara 18 – 47 tahun. Kesenjangan tersebut terjadi cenderung disebabkan karena kondisi di lapangan seperti adanya keinginan masyarakat yang berumur di atas 30 tahun dengan berbagai alasan untuk mengikuti pembelajaran. Berdasarkan segi pendidikan tidak ada kesenjangan antara pendidikan WB dalam kriteria dengan temuan di lapangan.

Menurut temuan di lapangan, WB pada program Paket C adalah lulusan SMP/MTs Negeri, SMP/MTs Swasta, Paket B, atau *Drop out* SMA. Menjadi perhatian penting di sini adalah 52% peserta program adalah lulusan SMP/MTs Negeri. Seperti yang kita ketahui, siswa yang bersekolah di sekolah negeri biasanya adalah siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata, tetapi ternyata banyak juga lulusan sekolah negeri yang meneruskan pendidikannya di program Paket C. Mungkin saja faktor ekonomi yang menjadi alasan mereka meneruskan pendidikan di program Paket C. Selain itu, ditemukan informasi bahwa sebagian besar WB adalah laki-laki cenderung disebabkan karena memang mereka mempunyai tuntutan untuk bekerja menghidupi keluarganya. Terakhir, WB yang mengikuti program Paket C sebagian besar berdomisili di sekitar PKBM.

Temuan pada tiga angkatan juga menunjukkan bahwa peserta program Paket C semakin sedikit. Dapat diungkapkan dua alasan, yang pertama, biasanya sebagian WB adalah siswa SMA yang tidak lulus dalam UN. Artinya siswa SMA telah banyak yang lulus dalam UN. Kedua, WB yang bukan lulusan SMA, masih belum sepenuhnya ingin menempuh program Paket C. Artinya, kelompok masyarakat yang memerlukan pelayanan pendidikan belum banyak yang tertarik dengan pendidikan non-formal.

Karakteristik WB berdasarkan motivasi sangat beragam. Berdasarkan data yang diperoleh

mengenai motivasi WB mengikuti program, diperoleh berbagai macam hasil. WB mengikuti program Paket C berdasarkan inisiatif diri sendiri, orang tua, dan pekerjaan. Inisiatif dari diri sendiri mempunyai persentase paling banyak (50%). Hal ini sangat menguntungkan karena jika WB mempunyai inisiatif mengikuti program dari diri sendiri, WB mempunyai semangat intrinsik yang sangat mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Tujuan mengikuti program pun beragam, diantaranya adalah untuk mendapatkan pekerjaan, untuk meneruskan kuliah, dan tuntutan pekerjaan sebelumnya. Jadi, ada beberapa WB yang mengikuti program Paket C agar pekerjaan yang dijalannya saat ini dapat terus berlanjut sampai esok hari. Alasan pihak tempat mereka bekerja adalah mengharuskan tingkat pendidikan minimal pekerjaannya adalah SLTA atau yang sederajat. Jadi, mereka memilih program Paket C agar tidak menyita waktu bekerja mereka. Mendapatkan pekerjaan menempati posisi paling atas (40%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian WB mengikuti program Paket C karena memang mereka belum mempunyai pekerjaan dan berharap mereka memperoleh pekerjaan setelah mengikuti program.

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa hanya sebagian saja yang sesuai dengan kriteria. Terutama karakteristik WB berdasarkan umur. Terjadi kesenjangan yang sangat jauh dari kriteria (antara 15 – 30 tahun). Karakteristik WB berdasarkan pendidikan, motivasi, dan domisili sudah sesuai dengan kriteria.

Pembagian porsi proses pembelajaran di tiap mata pelajaran berbeda. Acuan yang tertuang pada Permendiknas Nomor 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan untuk pengaturan kegiatan pembelajaran adalah tatap muka minimal 20%, tutorial minimal 30%, dan mandiri maksimal 50%. Adapun kriteria waktu pembelajaran minimal yang harus dipenuhi adalah enam bulan pembelajaran sebelum UNPK, tiga kali per minggu, dan tiga jam per sesi. Sedangkan untuk kriteria bahan kajian pada program Paket C adalah Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Matematika, Fisika, Biologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Bahasa Inggris, PPKn, Akutansi, dan Pendidikan Kesegaran Jasmani.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pembagian kegiatan pembelajaran

diserahkan pada tutor masing-masing pelajaran. Jadi, tutor yang menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan waktu yang tersedia.

Kegiatan belajar yang paling efektif menurut tutor adalah kegiatan tatap muka dan tutorial. Hal ini cenderung terjadi karena tutor dapat memantau langsung dua kegiatan itu. Berbeda halnya dengan kegiatan belajar mandiri. Tutor berusaha memantaunya, tetapi tidak dapat maksimal memantau seperti pada dua kegiatan lainnya. Terutama jika WB sudah bekerja, mereka mengaku sulit menyediakan waktu untuk belajar. Temuan ini juga tersaji pada evaluasi proses tentang penggunaan waktu belajar mandiri. WB yang sudah bekerja cenderung menggunakan waktu lebih sedikit untuk belajar mandiri.

Penggunaan waktu dalam pembelajaran pada program Paket C berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua PKBM adalah 3 kali dalam satu minggu, yaitu Senin, Selasa, dan Rabu. Waktu pembelajarannya pada malam hari yaitu dari pukul 19.00 sampai 21.00 WIB.

Program Paket C yang dilaksanakan di PKBM Al-Muthi'in adalah program Paket C jurusan IPS. Jadi, bahan kajian yang dipelajari adalah mata pelajaran dalam jurusan IPS.

#### Evaluasi proses

Kriteria pengelolaan program Paket C terletak pada tiga indikator, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Kriteria perencanaan yang pertama adalah merumuskan dan menetapkan visi, misi, tujuan, dan perencanaan. Kedua adalah melaksanakan sosialisasi kepada unsur-unsur terkait. Kriteria pelaksanaan adalah mempunyai kurikulum, kalender pendidikan, peraturan pendidikan, tata tertib, dan kode etik. Kriteria pelaporan adalah ada laporan hasil pengawasan pengelolaan secara tertulis kepada pimpinan lembaga dan pihak lain yang terkait.

Dalam perencanaan program, ketika merumuskan dan menetapkan struktur program bukan hanya pengelola dan tutor yang terlibat, tetapi juga perwakilan pihak yayasan dan perwakilan masyarakat. Dalam pelaksanaan rencana kerja pada program paket C, pedoman yang digunakan oleh PKBM meliputi kurikulum, kalender pendidikan, struktur organisasi, pembagian tugas di antara pendidik dan tenaga kependidikan (yang dalam hal ini termasuk di dalamnya pembagian tugas mengajar tutor), peraturan pembelajaran, tata tertib, dan adanya biaya operasional. semua komponen ini

adalah pedoman pengelolaan sesuai dengan Standar Pengelolaan.

Selain merumuskan dan membuat pedoman pengelolaan, dalam proses pengelolaan juga dilakukan sosialisasi kepada pihak-pihak terkait. Berikut ini adalah temuan yang diperoleh.

Tabel 3. Pelaksanaan Proses Pengelolaan

Sosialisasi	Pilihan	
	Ya	Tidak
Sosialisasi visi, misi, dan tujuan	81,8%	18,2%
Sosialisasi kalender pendidikan	95,5%	4,5%
Sosialisasi peraturan pendidikan/tata tertib/kode etik	100%	-

Kalender pendidikan dan peraturan pendidikan/tata tertib/kode etika yang ada di PKBM pun disosialisasikan. Sosialisasi dilaksanakan kepada pihak-pihak yang dianggap mempunyai kepentingan terhadap program Paket C. Sosialisasi visi, misi, dan tujuan lembaga dilaksanakan kepada tutor, WB, dan masyarakat. Sosialisasi kalender pendidikan dilaksanakan kepada tutor dan WB. Begitu juga dengan peraturan pendidikan/tata tertib/kode etik. Sosialisasi dilakukan kepada tutor dan WB karena untuk kalender pendidikan dan peraturan pendidikan pihak yang terlibat secara langsung adalah tutor dan WB.

Proses pengelolaan pada program Paket C berjalan dengan baik. Dalam menetapkan struktur program pun masyarakat juga sudah ikut terlibat. Ini adalah salah satu bentuk lain dari dukungan masyarakat. Sosialisasi visi, misi, tujuan, dan perencanaan di program Paket C pun berjalan dengan baik. Program Paket C juga mempunyai kurikulum, kalender pendidikan, dan peraturan pendidikan. Semuanya tersosialisasi dengan baik. Tutor dan WB merupakan sasaran utama dalam sosialisasi. Pengelola program Paket C juga memberikan laporan secara berkala mengenai kegiatan yang berlangsung. Ini cenderung terjadi karena PKBM bernaung di bawah suatu yayasan. Jadi, pengelola harus menyusun laporan secara berkala. Selain diberikan kepada yayasan, laporan juga diberikan kepada Dinas Pendidikan terkait.

Struktur organisasi pada program Paket C di PKBM Al-Muthi'in terdiri dari pengelola, tutor, tenaga administrasi, dan tenaga perpustakaan. Dalam hal ini, tenaga perpustakaan secara khusus belum ada. Jadi, pelayanan administrasi

di perpustakaan adalah tenaga administrasi atau tutor yang mempunyai waktu luang.

Dalam bidang peserta didik, penyelenggara program Paket C menentukan kriteria-kriteria ketika proses penerimaan. Tidak ada batas usia dalam proses penerimaan WB. Hal ini tentunya bertentangan dengan kriteria usia yang digarisakan oleh pemerintah (yakni 18-30 tahun). Alasan penyelenggara tidak memberi batas usia adalah agar dapat membantu WB memenuhi kebutuhan pendidikannya. Dalam penerimaan peserta didik, walaupun lembaga ini bernaung di bawah yayasan Islam, penyelenggara tidak memandang agama tertentu. Jadi, siapa pun dapat mendaftar untuk mengikuti program. Penyelenggara tidak memandang gender, agama, etnis, status sosial, atau kemampuan ekonomi. Hal ini untuk mendukung keberlangsungan pendidikan sepanjang hayat.

Dalam bidang kurikulum dan rencana pembelajaran, penyusunannya diserahkan kepada masing-masing tutor mata pelajaran. Kurikulum dan rencana pembelajaran disusun dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Adapun penyusunan kalender pendidikan dilakukan bersama-sama oleh pengelola dan tutor. Kalender pendidikan berisi serangkaian kegiatan awal belajar, hari efektif belajar, hari libur, dan jadwal evaluasi.

Dalam bidang pendidik dan tenaga kependidikan, penyelenggara melakukan pengembangan dan pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan. Contohnya, mengikuti berbagai macam pelatihan tutor. Sebagian besar tutor (60%) pernah mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pelaksanaan program paket C. Berkisar antara 1 sampai 5 kali pelatihan. Bahkan pelatihan yang diikuti pun ada yang sampai berskala nasional.

Peran serta masyarakat dan kemitraan juga terwujud dalam pelaksanaan program Paket C. Mulai dari perumusan visi, misi, dan tujuan lembaga, sampai pada sosialisasi tentang keberadaan program paket C. Unit-unit lain dalam satu yayasan juga membantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Pengelola juga menyusun laporan hasil pengawasan pengelolaan secara tertulis. Laporan itu disusun untuk yayasan dan Dinas Pendidikan Non Formal (sekarang tergabung dalam Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal).

Berdasarkan observasi mengenai ketersediaan sarana dan penggunaannya, diperoleh

skor 21 (dalam kategori baik). Jadi, program Paket C sudah memiliki dan menggunakan sarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program Paket C. Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah 3 hari dalam 1 minggu, yaitu Senin, Selasa, dan Rabu. Pembelajaran dimulai pada pukul 19.00 – 21.00 WIB.

Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sarana dan waktu sebagian besar sudah sesuai dengan kriteria. Sarana pokok dan sarana penunjang yang ada sudah digunakan dengan baik. Begitu juga dengan penggunaan waktu yang disediakan. Pengadministrasian belum terlaksana dengan baik, terutama dalam pengisian daftar hadir tutor dan WB. Hal inilah yang harus diperbaiki agar pembelajaran dapat dipantau dengan maksimal.

Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan belum berlangsung dengan baik. Beberapa indikator memang sudah berjalan sesuai dengan kriteria, tetapi banyak yang belum sesuai, seperti komitmen tutor dan WB dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai dari tatap muka, tutorial, maupun belajar mandiri belum berjalan dengan baik. Temuan menunjukkan bahwa tutor memantau belajar mandiri WB sehingga dapat terlihat sejauhmana kemajuan WB. Dalam proses pembelajaran rumpun ilmu bahasa, waktu belajar mandiri yang digunakan WB adalah yang paling lama. Ini cenderung terjadi karena pelajaran bahasa lebih santai dan mudah untuk dipelajari dibanding dengan mata pelajaran lainnya.

Proses pembelajaran yang belum berlangsung dengan baik yaitu bahwa tutor sudah siap dalam melaksanakan pembelajaran, tetapi Warga Belajar menunjukkan sebaliknya. Beberapa praktisi menyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan orang dewasa (*Peace Corps*, 2004, p.11). Maka dari itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mengacu pada konsep pembelajaran orang dewasa. Salah satu teori pembelajaran orang dewasa adalah teori menurut Knowles yakni andragogi. Pendekatan andragogi telah mengubah filosofi mengajar para pendidik di seluruh dunia. Pelajar dewasa membutuhkan sesuatu yang lebih daripada sekedar pentransferan ilmu secara pasif dari seseorang. Pelajar dewasa perlu untuk terlibat aktif dalam proses pelajaran untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, untuk merasakan pelajaran, dan untuk

mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari (Sang Chan, 2010).

Model andragogis berfokus pada pendidikan orang dewasa dan didasarkan pada ajaran berikut: orang dewasa perlu mengetahui mengapa mereka harus mempelajari sesuatu; orang dewasa mempertahankan konsep tanggung jawab atas keputusan mereka sendiri, kehidupan mereka sendiri; orang dewasa memasuki aktifitas pendidikan dengan volume yang lebih besar dan pengalaman yang lebih bervariasi daripada anak-anak; orang dewasa memiliki kesiapan untuk belajar hal-hal yang mereka perlu tahu untuk mengatasi situasi kehidupan nyata secara efektif; orang dewasa berpusat pada kehidupan dalam orientasi mereka untuk belajar; dan orang dewasa lebih responsif terhadap motivator internal daripada motivator eksternal (Knowles, Holton, & Swanson, 2005, pp.71-72).

Pembelajaran pada program paket C menekankan pada kemandirian Warga Belajar atau *self-directed learning*. Knowles (1975, p.17) menggambarkan *self-directed learning* sebagai “sebuah proses dimana individu mengambil inisiatif tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, tujuan merumuskan, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi, dan mengevaluasi hasil belajar”. Asumsi-asumsi andragogis yang telah disebutkan ternyata belum terlihat pada saat proses pembelajaran.

Pembelajaran pada program paket C menuntut pada kemandirian Warga Belajar, tetapi ternyata temuan menunjukkan bahwa WB masih belum mandiri dalam melaksanakan pembelajaran. Misalnya, belum semua WB memanfaatkan waktu pada saat belajar mandiri. Terlihat dari penggunaan waktu pada belajar mandiri. Rerata minimal waktu yang digunakan masih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa WB belum sepenuhnya siap untuk belajar. Padahal dalam pelaksanaan program Paket C, kegiatan yang mempunyai porsi paling besar adalah belajar mandiri. WB dituntut untuk lebih mandiri dalam belajar. Setelah itu, tutor memantau melalui kegiatan tutorial dan tatap muka. Artinya, Warga Belajar harus lebih mandiri lagi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Begitu pula ketika tutor menggunakan metode diskusi. Sebelum diskusi, tutor memberikan kasus untuk dipecahkan oleh WB. Kasus yang diberikan adalah kasus yang langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti perhitungan laba dan rugi dalam

pelajaran Ekonomi. Dalam diskusi ini, WB bisa berbagi pengalaman yang mereka punya. Hal ini sesuai dengan salah satu asumsi pembelajaran orang dewasa, yakni mempunyai pengalaman yang banyak. Orang dewasa memasuki aktifitas pendidikan dengan volume yang lebih besar dan pengalaman yang lebih bervariasi daripada anak-anak. Tutor sudah memberikan waktu kepada WB untuk saling berbagi pengalaman, tetapi belum semua WB dapat berbagi pengalaman mereka. Hanya satu atau dua WB yang dapat membagi pengalaman mereka. WB lainnya cenderung hanya mendengarkan saja. Ini tentunya bertentangan dengan asumsi andragogis menurut Knowles.

Pada kegiatan tutorial, yang biasanya digunakan untuk membahas materi-materi yang sulit, satu per satu WB ditanya tentang kesulitan yang mereka ketika belajar mandiri. Tidak semua WB angkat bicara pada sesi tutorial, tetapi tutor berusaha untuk bertanya pada masing-masing WB. Biasanya WB yang bertanya adalah WB yang berusia relatif muda. Asumsi andragogis dalam pembelajaran, yakni konsep diri, ternyata belum terlihat pada diri Warga Belajar. Apabila mereka telah mempunyai konsep diri, maka mereka akan: (a) mengembangkan kebutuhan psikologis yang mendalam untuk diperhatikan orang lain; (b) diperlakukan oleh orang lain sebagai individu yang mampu mengatur diri sendiri; (c) menolak dan menentang ketika ada orang yang memaksa kehendaknya. Jadi, jika WB sudah mempunyai konsep diri, mereka akan mengungkapkan lebih tentang kesulitan yang mereka hadapi dalam belajar mandiri.

Asumsi pembelajaran orang dewasa yang ada dalam proses pembelajaran adalah motivasi. Warga Belajar mempunyai motivasi internal yang dapat menunjang pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan temuan tentang motivasi WB mengikuti program, ternyata memang sebagian besar WB mengikutinya atas inisiatif diri sendiri.

Sebagian besar metode pembelajaran yang digunakan oleh tutor adalah ceramah. Materi pelajaran yang akan disampaikan adalah salah satu alasan penggunaan metode ini. Sebelum pembelajaran dimulai, tutor menyampaikan tujuan pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang dewasa perlu mengetahui mengapa mereka harus mempelajari sesuatu. Oleh karena itu, tugas tutor adalah menumbuhkan kesadaran “kebutuhan untuk mengetahui” atau setidaknya

memaparkan kasus untuk menunjukkan nilai dari pelajaran yang akan dilaluinya. Bahwa pelajaran yang akan berlangsung berguna bagi kualitas kehidupan mereka. Maka dari itu, tujuan pembelajaran yang disampaikan sebaiknya bersifat aplikatif agar mudah dipahami oleh WB. Tutor sudah berusaha menerapkan asumsi andragogis dalam pembelajaran yaitu kebutuhan untuk mengetahui, tetapi WB ternyata hanya sebagian kecil yang telah mengetahuinya tentang materi yang akan dibahas. Hal ini juga menunjukkan bahwa memang WB yang melaksanakan belajar mandiri secara efektif hanya sedikit. Jadi pembelajaran yang ada cenderung berpusat pada tutor. Ini tentunya bertentangan dengan asumsi andragogis yang seharusnya pembelajaran itu berpusat pada Warga Belajar.

#### Evaluasi produk

Kriteria untuk prestasi akademik pada program Paket C adalah nilai rerata minimal yang diperoleh pada Nilai Akhir adalah 5,5. Nilai Akhir (NA) adalah jumlah dari Nilai Sekolah (NS) sebesar 40% dan Nilai Ujian (NU) sebesar 60%. Syarat WB dinyatakan lulus program Paket C adalah memiliki rata-rata nilai akhir minimal 5,5.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa persentase kelulusan WB program Paket C pada UNPK angkatan 16 dan 17 adalah 100% dengan jumlah 44 WB. Hal ini merupakan pencapaian yang baik. Salah satu alasan mengapa persentase kelulusan mencapai 100% adalah WB yang sekiranya tidak dapat mengikuti UNPK memilih untuk mengundurkan diri sebelum pelaksanaan UNPK. Selain karena tidak mendapatkan ijin dari tempat mereka bekerja, mereka memilih untuk mengundurkan diri karena mengantisipasi ketidakkelulusan pada UNPK. Jika mereka memilih tetap mengikuti UNPK dengan sembunyi-sembunyi dari pekerjaan mereka, dikhawatirkan mereka tidak memiliki waktu belajar yang efektif.

Selain berdasarkan persentase kelulusan, prestasi akademik yang diperoleh WB juga dilihat dari rerata nilai akhir. Berikut ini adalah data mengenai rerata nilai akhir (NA) yang diperoleh WB.

Hasil rerata NA UNPK angkatan 16 dan 17 menunjukkan hasil yang baik. Perolehan semua nilai lebih dari syarat minimal, yakni 5,5. Bahkan tidak ada yang memperoleh nilai di bawah 7. Hal ini yang mengakibatkan semua

WB dikategorikan lulus. Hal ini cenderung terjadi karena untuk persyaratan kelulusan tahun 2012 ada proporsi dari nilai sekolah. Jadi sangat membantu WB untuk kelulusannya.

Tabel 4. Sebaran Nilai Rerata NA pada UNPK Angkatan 16 & 17

Nilai	Angkatan 16	Angkatan 17
Rata-rata	7,7	7,85
Terendah	7,5	7,5
Tertinggi	8	8,1
St. Dev	0,11	0,19

Manfaat yang diperoleh WB dari program Paket C sangat banyak, diantaranya adalah mendapatkan pekerjaan, meneruskan kuliah, dan penyeteraan ijazah. Hasil temuan juga menunjukkan bahwa program Paket C dapat mengatasi permasalahan pendidikan yang WB alami. Manfaat langsung yang dirasakan oleh WB adalah dapat menambah pengetahuan mereka yang berimplikasi pada meningkatnya kualitas diri mereka di dunia kerja. Pengetahuan yang mereka peroleh dapat pula menambah kepercayaan diri mereka, terutama bagi yang belum bekerja. Mereka dapat mencari pekerjaan yang lebih ringan jika dibanding pada saat mereka belum menempuh program Paket C. Jadi, WB sangat mendukung adanya program ini. Program Paket C yang dilaksanakan pun dianggap sudah memenuhi kebutuhan mereka.

Temuan-temuan yang diperoleh pada komponen input maupun konteks menunjukkan hasil yang baik, tetapi temuan pada komponen proses menunjukkan sebaliknya. Adanya dukungan dari berbagai pihak sangat menunjang pelaksanaan program Paket C. Kualitas pelaksanaan proses pembelajaran juga tidak terlepas dari input pada program Paket C. Kualifikasi pendidikan tutor, relevansi mengajar, kesiapan tutor dalam mengajar (adanya silabus dan RPP), dan pelatihan yang pernah diikuti oleh tutor sangat mempengaruhi bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran pada program Paket C. Berdasarkan hasil temuan pada evaluasi input, karakteristik yang dimiliki oleh tutor sebagian besar telah sesuai dengan kriteria, sehingga dari sisi tutor tidak ada kendala yang berarti dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang belum terlaksana dengan efektif ini, dapat terjadi karena berbagai hal, diantaranya adalah faktor umur Warga Belajar yang sangat beragam. Kesenjangan umur yang ada menyebabkan kegiatan dalam pembelajaran

(baik belajar mandiri, tutorial, maupun tatap muka) belum berlangsung dengan baik. Warga Belajar yang berumur lebih muda adalah WB yang lebih aktif dalam pembelajaran. Input umur Warga Belajar yang sangat beragam ternyata sangat mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran.

Hasil yang diperoleh tidak terlepas dari proses pembelajaran yang terlaksana. Produk yang diperoleh menunjukkan hasil yang baik. Ini dapat terjadi karena berbagai hal, diantaranya adalah penentuan nilai kelulusan yang merupakan kombinasi dari nilai sekolah dan nilai ujian nasional. Alasan lainnya adalah kesiapan tutor dalam melaksanakan pembelajaran. Tutor telah siap dalam melaksanakan pembelajaran sehingga tutor memberikan usaha maksimal dalam memfasilitasi Warga Belajar.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan program Paket C di PKBM Al-Muthi'in Banguntapan Bantul belum berjalan dengan baik, terutama pada proses pembelajaran. Prosedur pelaksanaan program Paket C dapat dirinci sebagai berikut.
  - a. Konteks  
Program Paket C yang dilaksanakan selama ini sudah relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Terbukti dengan adanya dukungan masyarakat dalam pelaksanaan program.
  - b. Input  
Pengelola dan tutor sudah memenuhi kriteria dari segi pendidikan dan perangkat pembelajaran. Warga Belajar sebagian besar juga sudah memenuhi kriteria. Hanya terjadi kesenjangan pada segi umur WB. Program yang dilaksanakan pun sesuai dengan kriteria, dari segi porsi pembelajaran, penggunaan waktu, dan bahan kajian. Ketersediaan sarana pada program Paket C tergolong baik. Hanya saja untuk pengadministrasian terutama dalam pengisian daftar hadir tutor dan Warga Belajar perlu diperhatikan lagi.
  - c. Proses  
Proses pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Pembelajaran masih

berpusat pada tutor. Tutor sudah siap dalam melaksanakan pembelajaran tetapi Warga Belajar ternyata belum sepenuhnya siap. Hal ini tidak terlepas dari komponen konteks dan input yang ada. Dukungan masyarakat dan kualitas input sangat mempengaruhi proses pengelolaan dan pembelajaran. Input Warga Belajar yang sangat bervariasi, terutama dalam segi umur, adalah salah satu faktor penentu kurang maksimalnya pelaksanaan proses pembelajaran.

### d. Produk

Produk pelaksanaan program Paket C dapat dilihat dari persentase kelulusan dan Nilai Akhir yang diperoleh Warga Belajar. Temuan menunjukkan bahwa kelulusan yang diperoleh sangat baik, yakni 100%. Nilai yang diperoleh Warga Belajar juga tergolong baik. Warga Belajar juga merasakan manfaat setelah mengikuti program Paket C. Misalnya, dapat menambah pengetahuan dan kepercayaan diri mereka yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas diri mereka di tengah-tengah masyarakat. Kualitas produk pada pelaksanaan program Paket C adalah hasil dari kualitas pada konteks, input, dan proses. Adanya dukungan masyarakat, kualitas pengelola, tutor, sarana, dan program, dan juga pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen penting dalam penentuan hasil atau produk.

2. Manfaat-manfaat yang diperoleh warga belajar program Paket C di PKBM Al-Muthi'in Banguntapan Bantul diantaranya adalah dapat memperoleh pekerjaan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (kuliah) setelah mengikuti program Paket C.

### Saran

Penelitian ini berimplikasi pada perlunya pergeseran prosedur dalam proses pembelajaran, yang sekarang masih berpusat pada tutor agar menjadi berpusat pada Warga Belajar. Adanya perbaikan prosedur dalam pembelajaran ini diharapkan pelaksanaan pembelajaran pada program paket C dapat lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) memperbanyak pengawasan yang dilakukan oleh pihak intern yayasan agar dapat memantau

pelaksanaan program Paket C terutama dalam pengadministrasian. Penelitian menunjukkan bahwa komponen yang masih tergolong kurang adalah pada pengadministrasian; (2) merevisi peraturan pelaksanaan program Paket C di PKBM Al-Muthi'in agar kehadiran Warga Belajar semakin sering. Penelitian menunjukkan bahwa kehadiran Warga Belajar belum rutin sesuai jadwal; (3) menyiapkan tutor dan Warga Belajar agar peran keduanya proporsional. Penelitian menunjukkan bahwa peran tutor ternyata lebih besar daripada peran Warga Belajar dalam proses pembelajaran; (4) mendorong dan memfasilitasi Warga Belajar agar lebih mandiri dalam melaksanakan pembelajaran.

### Daftar Pustaka

- Bhekti Suryani. (1 Februari 2012). Putus sekolah: ribuan lulusan SMP di DIY putus sekolah. Diunduh pada 19 Juli 2012 pukul 21.15 WIB dari [www.solopos.com](http://www.solopos.com)
- Creswell, J.W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (3<sup>rd</sup> edition)*. (Terjemahan Achmad Fawaid). California: Thousand Oaks. (Buku asli diterbitkan tahun 2009).
- Depag. (2007). *Pedoman penyelenggaraan program paket c pada pondok pesantren*. Jakarta: Direktorat pendidikan diniyah dan pondok pesantren.
- Depdiknas. (2007). *Pelaksanaan pemberantasan buta aksara*. Jakarta: Puslitjaknov.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Disdikpora DIY. *Indikator mutu pendidikan*. Diunduh dari [http://www.pendidikan-diy.go.id/?view=baca\\_isi\\_lengkap&id\\_p=9](http://www.pendidikan-diy.go.id/?view=baca_isi_lengkap&id_p=9) pada 19 Juli 2012 pukul 22.05 WIB.
- Isaac, S., & Michael, W. B. (1981). *Handbook in research and evaluation (2<sup>nd</sup> edition)*. San Diego: Edits Publisher.
- Jarvis, P. (2004). *Adult education and lifelong learning: theory and practice (3<sup>rd</sup> ed.)*. New York: RoutledgeFalmer.
- Joint Committee. (1991). *Ukuran baku untuk evaluasi program, proyek, dan materi pendidikan*. (Terjemahan Rasdi Ekosiswoyo). New York: Mc Graw-Hill Company. (Buku asli diterbitkan tahun 1981).
- Jumani, N.B., Rahman, F., & Bibi, K. (2011). *Potential of non formal basic education in promoting women education in pakistan*. [Versi elektronik]. *International Journal of Instruction*, Vol 4, 17-32.
- Kemendiknas. (2010). *Petunjuk teknis bantuan sosial penyelenggaraan pendidikan kesetaraan paket c umum dan paket c kejuruan*. Jakarta: Direktorat pendidikan kesetaraan.
- Kemendiknas. (2007). *Permendiknas Nomor 14, Tahun 2007, tentang Standar Isi Pendidikan Kesetaraan*.
- Kemendiknas. (2010). *Pedoman penyelenggaraan program paket c umum*. Jakarta: Direktorat pendidikan kesetaraan.
- Knowles, M.S. (1975). *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. New York: Cambridge Books.
- Knowles, M.S., Holton, E.F., & Swanson, R.A. (2005). *The adult learner (6<sup>th</sup> ed.)*. London: Elsevier Inc.
- Malik, M.A. & Safdar, M. (2010). Problems and prospects: women development through non-formal basic education [Versi elektronik]. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, Vol 1, 87-98.
- Ololube, N.P. & Egbezor, D.E. (2012). *A critical assessment of the role/importance of non-formal education to human and national development in nigeria: future trends*. [Versi elektronik]. *International Journal of Scientific Research in Education*, Vol 5 (2), 71-93.

- Peace Corps. (2004). *Nonformal education manual* (ICE Publication No. M0042). Washington, DC: U.S. Government Printing Office.
- Pudji Muljono. (2008). Urgensi standarisasi proses pendidikan kesetaraan di Indonesia [Versi elektronik]. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 073, 653-663.
- Saifuddin Azwar. (2013). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sang Chan. (2010). *Applications of andragogy in multi-disciplined teaching and learning*. [Versi elektronik]. *Journal of adult education*, Vol 39 (2), 25-35.
- Sax, G. (1980). *Principles of educational and psychological measurement and evaluation*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stephen Lieb. (1991). *Principles of adult learning*. from VISION, Fall 1991
- Stufflebeam, D.L. (2003). *The CIPP model for evaluation*, the article presented at the 2003 Annual Conference of the Oregon Program Evaluators Network (OPEN) 3 Oktober 2003. Diunduh pada 12 Mei 2013 pukul 14.10 WIB dari <http://www.wmich.edu/cippmodel>.
- Undang-undang dasar 1945.
- UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2009). *Global report on adult learning and education*. Hamburg: Feldbrunnenstraße 58.
- Wiersma, W. (1986). *Research methods in education: an introduction (4<sup>th</sup> edition)*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.